

KONSEP INTEGRASI PENDIDIKAN

Oleh: Faishal

Abstrak

Functions and objectives set by the government as stated in Law No. 20 of 2003 on National Education System, Article 3, that national education goal is to develop students' potentials to become a man of faith and fear of God Almighty, noble, healthy, knowledgeable, skilled, creative, independent, and become citizens of a democratic and responsible will be difficult to achieve during use patterns and approaches that separate educational institutions as long as there is a separation between schools, madrassah and boarding schools. Because of out put who graduated from educational institutions have different qualifications between one another. To prevent gaps at once to find common ground on these issues, there arose the idea to develop schools with integral system / integrated, an educational model that is designed to integrate from various sides and aspects of education, which includes a vision, mission, curriculum, educators, learning environment, and so forth. With the hope that the school forms able to build, establish, develop, and direct students to become whole human beings. People who have a positive character and personality, the man who is able to understand themselves and others, skilled human life, people are independent and responsible, and people who are willing and able to participate and cooperate with others. So that the separation of these institutions needs to be done by integrating the changes between the institutions. Empirically so that through this article tries to present the concept of integration of education in terms of the basic ideas, forms of integration and support components in the administration.

Key words: *Integrate, qualifications, gaps*

A. Latar Belakang

Keberadaan tiga jenis pendidikan formal di negara kita, yaitu Sekolah, Madrasah dan Pesantren, satu sisi memberikan opsi pilihan bagi warga negara untuk memilih lembaga pendidikan yang sesuai dengan minat dan kebutuhannya masing-masing, karena setiap lembaga pendidikan tersebut memiliki corak dan karakter yang berbeda, baik dari segi kurikulum dan istilah-istilah yang digunakan di dalamnya, akan tetapi di sisi yang lain sebenarnya tanpa disadari telah terjadi dikotomisasi program pendidikan, yang seharusnya bisa dikombinasikan dan dikolaborasikan sedemikian rupa antara pelajaran-pelajaran yang diajarkan pada masing-masing sekolah tersebut, sehingga melahirkan output yang sesuai dengan tujuan penyelenggaraan pendidikan di Indonesia.

Jika kita lihat fungsi dan tujuan nasional pendidikan di Indonesia sebagaimana yang telah ditetapkan oleh Pemerintah melalui Kemendiknas melalui Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3, bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat,

berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Apa yang telah ditetapkan dalam fungsi dan tujuan tersebut, yaitu terbentuknya manusia yang beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab akan sulit dicapai dengan menggunakan pola dan pendekatan bentuk lembaga pendidikan yang memisahkan antara sekolah, madrasah dan pesantren. Karena alumni yang lulusan dari lembaga pendidikan tersebut memiliki kualifikasi yang berbeda antara satu dengan yang lainnya.

Alumni dari sekolah umum akan sangat menguasai materi-materi umum akan tetapi minim dalam pemahaman keagamaan, begitu juga alumni madrasah dan pesantren akan sangat menguasai ilmu-ilmu agama, akan tetapi kurang dalam pemahaman materi-materi umum. Sehingga hasil dari pendidikan ini akan melahirkan orang pandai yang menguasai sains-teknologi melalui pendidikan umum yang diikutinya. Akan tetapi, pendidikan semacam itu terbukti gagal membentuk kepribadian peserta didik dan penguasaan *tsaqofah* Islam. Berapa banyak lulusan pendidikan umum yang tetap saja “buta agama” dan rapuh kepribadiannya? Sebaliknya, mereka yang belajar di lingkungan pendidikan agama memang menguasai *tsaqofah* Islam dan secara relatif sisi kepribadiannya tergarap baik. Akan tetapi, di sisi lain, ia buta terhadap perkembangan sains dan teknologi.

Al Farabi dan Ibnu Sina juga para ahli pendidik seperti Ikhwanussofa, menegaskan bahwa kesempurnaan manusia itu tidak akan tercapai kecuali dengan menserasikan antara Agama dan ilmu pengetahuan. Pandangan tersebut tidak bertentangan dengan pemikiran para ahli pikir pendidikan di Barat yang berpahan idealisme. Bahkan bagi kaum idealis, seperti John S. Brubacher, memandang bahwa tolok ukur bagi efektivitas suatu nilai dari sistem pendidikan yang diterapkan adalah pada corak kepribadian seseorang sebagai sasaran pokok proses kependidikan; Nilai-nilai tersebut membentuk karakter (watak) yang berkeadilan sosial, keterampilan (*skill*), kemampuan menciptakan seni, memiliki perasaan cinta kasih, berilmu pengetahuan, bernilai filsafat dan Agama.²

¹Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Bab II, hal 3

² Arifin, M.H. (1996), *Ilmu Pendidikan Islam (Suatu Pendekatan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner)*, Jakarta : Bumi Aksara. Hal. 186

Untuk mencegah timbulnya kesenjangan sekaligus mencari titik temu dari persoalan tersebut, muncullah gagasan untuk mengembangkan sekolah dengan sistem integral / terpadu, sebuah model pendidikan yang didesain dengan mengintegrasikan dari berbagai sisi dan aspek pendidikan, yang meliputi visi, misi, kurikulum, pendidik, suasana pembelajaran, dan lain sebagainya. Dengan harapan bentuk sekolah tersebut mampu membangun, membentuk, membina, dan mengarahkan anak didik menjadi manusia yang seutuhnya. Manusia yang memiliki karakter dan kepribadian yang positif, manusia yang mampu memahami diri sendiri dan orang lain, manusia yang trampil hidupnya, manusia yang mandiri dan bertanggung jawab, dan manusia yang mau dan mampu berperan serta dan bekerja sama dengan orang lain.

Berangkat dari pemahaman bahwa pendidikan merupakan tugas dan tanggung jawab orang tua, sekolah, dan masyarakat, sekolah sebagai sebuah institusi adalah pelaksana langsung proses pendidikan, sedang orang tua dan masyarakat sebagai pihak pengguna dan penikmat hasil pendidikan perlu diberdayakan. Pemberdayaan orang tua dan masyarakat dalam proses pendidikan dititik beratkan pada peran serta mereka dalam penyamaan perlakuan terhadap anak didik serta dalam jalannya proses pendidikan.

Mereka bisa menjadi fasilitator, evaluator, donatur bahkan menjadi sumber belajar. Program pendidikan terpadu menjadi salah satu bentuk untuk mengoptimalkan tugas dan tanggung jawab orang tua, sekolah dan masyarakat terhadap dunia pendidikan. Dengan demikian Sekolah Islam Terpadu bertolak dari visi yang dibangun atas dasar keyakinan, bahwa proses pendidikan bertolak dari dan menuju fitrah manusia yang hakiki sebagai hamba Allah. Dalam arti pendidikan merupakan proses pencarian jati diri manusia dan proses memanusiakan manusia. Pendidikan membangun kesadaran kepada manusia tentang; siapa yang menjadikan manusia itu ada, dari mana manusia itu berasal, dan apa tugas manusia di bumi ini? Dalam proses pendidikan manusia diposisikan dan diperlakukan sebagai manusia, yang memiliki potensi, ciri dan karakteristik yang unik. Maka dalam proses memanusiakan manusia itu harus sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh Allah, Rabb yang menjadikan manusia itu ada dan sebagaimana yang telah dicontohkan Rasulullah Saw.

Dalam mencapai visi tersebut, Pendidikan diterapkan dalam rangka mengemban misi menjadi wahana konservasi nilai-nilai ajaran Islam yang dibawa, diajarkan, dan dicontohkan Nabi Muhammad Saw. Menjadi wahana dalam membangun, menumbuhkan, mengembangkan, membentuk, membina, dan mengarahkan potensi dasar (fithrah) anak didik. Menjadi mediator dalam menghantarkan anak didik memasuki zaman, sejarah, dan

tantangan yang akan dihadapinya. Dengan tujuan menumbuhkan, mengembangkan, membentuk, dan mengarahkan anak didik menjadi hamba Allah yang shaleh secara individual dan sosial, serta memberikan kemampuan dasar kepada anak didik berupa pengetahuan, ketrampilan, dan sikap terpuji sesuai usia perkembangannya sebagai bekal hidup dan kehidupannya.

B. Rumusan masalah

1. Apa yang menjadi landasan dalam pendidikan Integral?
2. Bagaimana bentuk Integrasi dalam Pendidikan?
3. Apa saja komponen pendukung Pendidikan Integral?

C. Pengertian Pendidikan Integral

Dalam dunia pendidikan banyak konsep yang bisa digunakan untuk memaknai istilah pendidikan integral. Istilah integrasi sendiri berasal dari bahasa Inggris yaitu *integrate*. Dalam buku *The Contemporary English – Indonesian Dictionary*,³ istilah *integrate (vt) integrated, integrating, integrates* diterjemahkan menjadi menggabungkan; menyatupadukan; mengintegrasikan; sedangkan *integrated (adj)* diterjemahkan menjadi dapat bergaul dengan orang dari berbagai suku dengan dasar yang sama; terpadu.

Pemaknaan integrasi sendiri sangat bervariasi, sangat bergantung dari sudut mana seseorang melihat permasalahan yang ada dalam dunia pendidikan, sebagai contoh dapat kita lihat pendapat Sub Direktorat PSLB yang memaknai pendidikan integrasi sebagai pendidikan yang menempatkan anak-anak berkebutuhan khusus belajar bersama-sama dengan anak normal dalam satu kelas. Barbara Clark dalam Mulyono Abdurrahman memaknai pendidikan integrasi sebagai pendidikan yang berupaya mengoptimalkan fungsi kognitif, afektif, fisik dan intuitif secara terintegrasi.⁴ S.A. Bratanata mengemukakan bahwa pendidikan integrasi adalah pendidikan bagi anak-anak berkelainan yang diterima bersama-sama dengan anak normal dan diselenggarakan di sekolah biasa. Unicef information mengemukakan bahwa “*An innovative programme in Indonesia called “Sekolah Integrasi” or integrated school, is managing on small but growing scale to introduce blind children in to ordinary primary schools and give them change of normal education*”. Pernyataan tersebut mengandung makna bahwa di Indonesia terdapat inovasi program pendidikan yang dikenal dengan “sekolah integrasi”

³ Peter Salim, *The Contemporary English – Indonesian Dictionary*, 2005

⁴Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*, Rineka Cipta, 1996, hal. 100

atau sekolah integrasi yang sedang dirintis pada sebuah daerah kecil tetapi berkembang dengan baik. Tujuan program ini adalah untuk memasukkan anak-anak tunanetra ke sekolah-sekolah dasar biasa dan memberikan kesempatan kepada mereka untuk mengikuti pendidikan biasa atau pendidikan untuk anak-anak normal. Sedangkan Dwidjosumarto mengungkapkan bahwa system pendidikan integrasi adalah system pendidikan yang memberikan kesempatan kepada anak luar biasa belajar bersama-sama dengan anak biasa (normal) di sekolah umum.

Mulyono Abdurahman menafsirkan pendidikan integrasi sebagai pendidikan yang berupaya mengintegrasikan anak berkebutuhan khusus dengan anak-anak normal; mengintegrasikan pendidikan khusus dengan pendidikan pada umumnya; mengintegrasikan dan mengoptimalkan perkembangan kognisi, emosi jasmani dan intuisi; mengintegrasikan manusia makhluk individual sekaligus sebagai makhluk sosial; mengintegrasikan apa yang dipelajari anak di sekolah dengan tugas mereka di masa depan; dan mengintegrasikan antara pandangan hidup (Pancasila), agama, ilmu dan seni.

Dari beberapa pemaknaan tentang pendidikan integrasi di atas dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya pendidikan integrasi adalah memberi kesempatan pada anak-anak berkebutuhan khusus untuk belajar bersama-sama dengan anak-anak pada umumnya di sekolah umum yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Adapun jenis program pendidikan integrasi pada dasarnya ada tiga, yaitu: integrasi lokasi fisik, integrasi dalam aspek sosial, dan integrasi fungsional atau integrasi penuh.

- a. Integrasi lokasi fisik; penyelenggaraan ini di mana ABK mendapatkan pelayanan khusus dalam kelas/sekolah khusus dengan kurikulum PLB tetapi lokasi gedung berada dalam satu areal dengan sekolah umum, atau dengan perkataan lain SLB dan sekolah biasa menempati suatu lokasi yang sama, akan tetapi kurikulum dan program pendidikannya berbeda, sehingga kontak antara ABK dan anak normal tidak diatur dan tidak dilakukan dengan suatu program tertentu. Namun kontak antara anak normal dengan ABK dapat ditingkatkan dengan membuat perencanaan yang baik dan matang, baik dalam penampungan maupun dalam penempatan ABK tersebut, sehingga keterpaduan dapat berjalan lebih efektif.
- b. Integrasi dalam aspek sosial; dimaksudkan bahwa tidak semua kegiatan dalam proses belajar mengajar melibatkan ABK, mereka dilibatkan dalam kegiatan tertentu saja, misalnya dalam kegiatan bermain, berolah raga, bernyanyi, makan, rekreasi dan sebagainya, sehingga dari segi kurikulum sebagian menggunakan kurikulum SLB dan sebagian lagi menggunakan kurikulum sekolah umum. Hal ini terjadi mengingat

pertimbangan kondisi dan kemampuan ABK. Oleh karena itu program pendidikan ini sering juga dikategorikan sebagai program pendidikan integrasi sebagian.

- c. Integrasi fungsional atau integrasi penuh; di dalam program ini termasuk integrasi lokasi dan sosial, di mana ABK dan normal mengarah pada aktivitas bersama dalam seluruh kegiatan atau proses belajar mengajar. Artinya mereka menggunakan kurikulum yang sama, guru dan kelas yang sama pula. Integrasi jenis ini sering disebut sebagai integrasi penuh. Dalam hal-hal tertentu ABK mendapat bimbingan apabila mendapat kesulitan yang berkaitan dengan kecacatannya, seperti membaca, menulis Braille, pemahaman geometri bagi anak tunanetra, bimbingan komunikasi total atau bahasa isyarat bagi anak tunarungu, bina bicara dan fisio terapi bagi anak tunadaksa dan sebagainya.

Program pendidikan integrasi fungsional ini merupakan bentuk pengintegrasian yang paling mendekati kewajaran, di mana ABK dan anak normal dengan usia sebaya secara bersama-sama menjadi murid pada satu sekolah biasa (reguler) dengan full time dan full kegiatan dari kegiatan sekolah dan mereka secara bersama pula mendapat pelayanan yang sama dari guru kelas yang bersangkutan tanpa dibeda-bedakan. Sekolah biasa yang digunakan untuk menyelenggarakan program pendidikan integrasi fungsional atau integrasi penuh dituntut mampu memberikan pelayanan secara menyeluruh. Untuk itu perlu disusun perencanaan kelas maupun program pembelajaran secara teliti dan memperhatikan kemampuan anak masing-masing, sehingga anak dapat belajar dengan baik.

Selain pengertian di atas yang lebih mengedepankan pada pemaduan antara anak yang berkebutuhan khusus dengan anak yang normal pada sekolah normal, maka yang dimaksud oleh peneliti di sini lebih luas lagi, tidak sebatas pada penyatuan peserta didik saja, akan tetapi merupakan integrasi secara keseluruhan dalam pelaksanaan pendidikan.

Yaitu pendidikan yang mencoba menerapkan sistem keterpaduan dengan penerapan program Boarding, full day dan midday school. Yang dimaksud program integrasi adalah program yang memadukan antara program pendidikan umum dan pendidikan agama, antara pengembangan potensi intelektual (*fikriyah*), emosional (*ruhiyah*) dan fisik (*jasadiyah*), dan antara sekolah, orang tua dan masyarakat sebagai pihak yang memiliki tugas dan tanggung jawab terhadap dunia pendidikan.

Pemaduan program pendidikan umum dan agama dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif. Secara kuantitatif artinya porsi program pendidikan umum dan program pendidikan agama diberikan secara seimbang. Sedang secara kualitatif berarti pendidikan umum diperkaya dengan nilai-nilai agama dan pendidikan agama diperkaya dengan muatan-muatan yang ada dalam pendidikan umum. Nilai-nilai agama memberikan makna dan semangat (ruh) terhadap program pendidikan umum. Potensi dasar (fithrah) manusia seperti; potensi intelektual (fikriyah), emosional (ruhiyah), dan fisik (jasadiyah) merupakan anugerah dari Allah yang perlu ditumbuhkan, dikembangkan, dibina, dan diarahkan dengan baik, benar dan seimbang. Program pendidikan terpadu diharapkan menjadi salah satu sarana untuk menumbuhkan, mengembangkan, membina, dan mengarahkan potensi-potensi dasar yang dimiliki anak didik.⁵

Istilah *integrated approach* atau dikenal juga dengan pendekatan terpadu berawal dari konsep "integrated teaching dan learning" atau "integrated curriculum approach". Konsep ini pertama kali dikemukakan oleh John Dewey. Dengan pendekatan ini siswa mengembangkan kemampuan nalar dalam pembentukan pengetahuan berdasarkan interaksi dengan lingkungan dan pengalaman dalam kehidupannya. Siswa dapat belajar menghubungkan apa yang telah dipelajarinya dengan yang baru mereka pelajari. Pendekatan terpadu memiliki istilah-istilah yang sering dipersamakan atau termasuk dalam konteks pembelajaran terpadu diantaranya adalah : *integrated teaching and learning, integrated curriculum approach, a coherent curriculum approach, holistic approach dan integrative learning* serta tematik (Sriyati, 2008).

Integrated approach merupakan pendekatan yang mengintegrasikan beberapa mata pelajaran yang terkait secara harmonis untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna pada siswa. (Beane, 1995 dalam Sa'ud, 2006).

Adapun pendekatan terpadu atau *integrated approach* (Rustaman, N.Y dkk., 2004) merupakan pendekatan yang memadukan dua unsur atau lebih dalam suatu kegiatan pembelajaran. Unsur pembelajaran yang dipadukan dapat berupa konsep dengan proses, konsep dari satu mata pelajaran dengan konsep mata pelajaran lain, atau dapat juga berupa penggabungan suatu metode dengan metode lain. Pemaduan dilakukan dengan menekankan pada prinsip keterkaitan antar satu unsur dengan unsur lain, sehingga diharapkan terjadi peningkatan pemahaman yang lebih bermakna dan peningkatan wawasan karena satu pembelajaran melibatkan lebih dari satu cara pandang.

⁵Ahmad azies. *Metode Pengembangan Pendidikan Afektif*, 2008

Keterpaduan dalam pendekatan terpadu diciptakan melalui suatu “jembatan” untuk menghubungkan unsur-unsur yang akan dilibatkan dalam kegiatan pembelajaran.

D. Dasar Pendidikan Integral

Dasar – dasar yang dijadikan landasan dalam pelaksanaan Pendidikan integral meliputi:

1. Landasan Normatif –Teologis

Dilihat dari aspek Normatif- Teologis, doktrin islam pada dasarnya mengajarkan kepada pemeluknya untuk memasuki islam secara kaffah (menyeluruh). Islam yang kaffah menggaris bawahi terwadahnya berbagai aspek kehidupan dalam islam.⁶ Hal ini dapat dilihat pada firman Allah surat al- Baqarah ayat 208:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السَّلَامِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ٢٠٨

Artinya :

Hai orang-orang yang beriman masuklah kamu kedalam islam secara keseluruhannya, dan janganlah kamu turut langkah- langkah setan , sesungguhnya setan adalah musuh yang nyata bagimu.⁷

Selain itu dalam wahyu pertama yaitu 5 ayat pertama dalam surat al-Alaq diberitakan bahwa setiap kita membaca sesuatu haruslah dengan mengatasnamakan Allah, bahwa sumber ilmu adalah Allah SWT, sehingga tidak ada pemisahan antara ilmu umum / sains dan ilmu agama.

أَقْرَأْ بِإِسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ٢ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ٤
عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ٥

Artinya; 1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, 2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, 3. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, 4. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, 5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.⁸

Disamping itu, Islam juga mengajarkan agar umatnya mampu menyeimbangkan antara kehidupan dunia dan akhirat, sebagai mana firman Allah surat al- Qashas;77⁹

⁶Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Pustaka Pelajar bekerjasama dengan PSAPM, Surabaya, 2003, hlm 247

⁷Depaq RI, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemah*, PT Lentera Jaya Abadi, Surabaya, 2011, hlm 50

⁸Ibid, hlm; 598

⁹Ibid hlm 633

وَأَتَّبِعْ فِيهَا مَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ
الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ٧٧

Artinya:

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah melupakan bahagiamu dari kenikmatan duniawi.(QS Al-Qashas)

2. Landasan Filosofis

Secara filosofis, ada dua prinsip penting yang perlu diperhatikan dalam penyelenggaraan pembelajaran, yaitu prinsip progresivisme dan prinsip humanisme.¹⁰ Prinsip progresivisme berisi wawasan bahwa pendekatan pembelajaran harus berpusat pada siswa dan dihadapkan pada persoalan problem solving.¹¹ Sedangkan prinsip humanisme adalah prinsip yang memposisikan manusia sebagai manusia.¹²

Paradigma pendidikan islam jika dipandang dari aspek filosofis adalah sebagai upaya pengembangan pandangan hidup islami yang diwujudkan dalam sikap hidup dan dimanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari.¹³

Oleh karena itu pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi akan bertolak dari konsep teosentris dimana konsep antroposentris merupakan bagian esensial dari konsep teosentris. Maka proses dan produk pencarian, penemuan iptek lewat studi, penelitian dan eksperimen, serta pemanfaatannya dalam kehidupan merupakan realisasi dari misi kekhalifahan dan pengabdianya kepada Allah. Dengan demikian prinsip progresivisme dan humanisme akan terwujud bila dikembangkan sistem pendidikan islam terpadu.

3. Landasan Historis

¹⁰Muh. Faisal, *Pembelajaran Terpadu*, dalam Ekspose Penelitian Hukum dan Pendidikan, Jurnal STAIN Watampone, ISSN: 1412:2715, hlm 60

¹¹ibid

¹²Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Non dikotomik*, Gam Media, Yogyakarta, 2002, hlm 93.

¹³Muhaimin, op cit, hlm 147

Sejarah islam dapat dibagi kedalam tiga periode, yaitu: periode klasik, periode pertengahan dan periode modern. Pada periode klasik umat islam mengalami kejayaan, maka pemikiran islam begitu berkembang sehingga melahirkan kemajuan dunia islam baik dibidang ekonomi, pertanian, sains maupun ilmu-ilmu agama.¹⁴

Sedangkan pada masa pertengahan dan modern umat islam mengalami masa kemunduran. Bertolak dari situ untuk mengejar ketinggalannya dari barat, ulama dan para pemikir islam berusaha untuk mencapai kemajuan islam kembali melalui ide-ide cemerlangnya. Sebagai implikasinya sistem pendidikan islam yang dibangun lewat lembaga pendidikan menggunakan sistem terpadu antara materi umum dan agama.

E. Tujuan Pendidikan Integral

Alasan perlunya memadukan antara satu mata pelajaran dengan pelajaran lain yaitu:

1. Alasan Empirik, karena pada hakekatnya pengalaman hidup ini sifatnya kompleks dan terpadu, artinya menyangkut berbagai aspek yang saling terkait. Misalnya pergi belanja ke pasar, merupakan kegiatan kompleksitas pengalaman hidup yang tidak hanya bersifat sosial (berhubungan dengan orang lain), ekonomi (memenuhi kebutuhan rumah tangga), tetapi juga matematika (terkait dengan hitung menghitung) dan biologi (berkaitan dengan sayur-sayuran dan lauk pauk yang akan dibeli) dan yang lainnya. Proses pembelajaran di sekolah hendaknya dapat dilaksanakan dengan model pengalaman hidup dalam masyarakat tanpa menghilangkan atau memisahkannya dengan agama, karena proses pembelajaran yang demikian sesuai dengan realita kehidupan.
2. Alasan Teoritis Ilmiah, karena keadaan dan permasalahan dalam kehidupan terus berkembang sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini menuntut bahan ajar di sekolah harus diperkaya dengan muatan-muatan tentang perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang baru.

Banyaknya permasalahan yang timbul dalam kehidupan, banyak materi baru yang diusulkan oleh masyarakat untuk dimasukkan dalam kurikulum sekolah, misalnya masalah kerusakan lingkungan hidup, ilmu kelautan, narkoba, masalah HIV/AIDS, flu burung, pendidikan moral dan budi pekerti, keimanan dan ketakwaan, reproduksi, sehat, pendidikan seks, dan lain-lain. Untuk memasukan hal-hal tersebut

¹⁴Ibid, hlm 250

menjadi mata pelajaran tersendiri, tentu tidak mungkin. Sehingga muatan ilmu pengetahuan dan informasi tersebut harus difusikan dalam mata pelajaran yang melahirkan kurikulum terpadu (*integrated curriculum*). Dalam pelaksanaan kurikulum ini timbul model pembelajaran terpadu, dengan tujuan agar proses pembelajaran dapat mengakomodasikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta permasalahan yang begitu kompleks dalam masyarakat.

F. Keunggulan dan kelemahan Pendidikan Integral

Dengan menggunakan sistem integrasi, maka pelaksanaan pendidikan akan memiliki beberapa kelebihan sebagaimana berikut ini;

1. Pengalaman dan kegiatan belajar akan selalu relevan dengan tingkat perkembangan siswa.
2. Kegiatan-kegiatan yang dipilih dalam pelaksanaan pembelajaran terpadu sesuai dengan minat dan kebutuhan anak.
3. Seluruh kegiatan belajar lebih bermakna bagi siswa sehingga hasil belajar akan dapat bertahan lebih lama.
4. Pembelajaran terpadu dapat menumbuhkembangkan keterampilan berpikir siswa.
5. Menyajikan kegiatan yang bersifat pragmatis sesuai dengan permasalahan yang sering ditemui siswa dalam lingkungannya.
6. Menumbuhkembangkan keterampilan sosial siswa seperti kerja sama, toleransi, komunikasi, dan respek terhadap gagasan orang lain.

Adapun kekurangan dari pelaksanaan pendidikan yang terintegrasi antara lain:

1. model ini model yang sangat sulit diterapkan secara penuh;
2. model ini menghendaki guru yang terampil, percaya diri dan menguasai konsep, sikap dan keterampilan yang sangat diprioritaskan;
3. model ini menghendaki tim antarmata pelajaran yang terkadang sulit dilakukan, baik dalam perencanaan maupun pelaksanaan.

G. Karakteristik Pendidikan Integral

Penerapan pendekatan pembelajaran terpadu di sekolah dasar bisa disebut sebagai suatu upaya untuk memperbaiki kualitas pendidikan, terutama dalam rangka mengimbangi gejala penjejalan isi kurikulum yang sering terjadi dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah-sekolah kita. Penjejalan isi kurikulum tersebut dikhawatirkan akan mengganggu perkembangan anak, karena terlalu banyak

menuntut anak untuk mengerjakan aktivitas atau tugas-tugas yang melebihi kapasitas dan kebutuhan mereka. Dengan demikian, anak kehilangan sesuatu yang seharusnya bisa mereka kerjakan. Jika dalam proses pembelajaran, anak hanya merespon segalanya dari guru, maka mereka akan kehilangan pengalaman pembelajaran yang alamiah dan langsung (*direct experiences*). Pengalaman-pengalaman sensorik yang membentuk dasar kemampuan pembelajaran abstrak siswa menjadi tidak tersentuh, hal tersebut merupakan karakteristik utama perkembangan anak usia sekolah dasar. Di sinilah mengapa pembelajaran terpadu sebagai pendekatan baru dianggap penting untuk dikembangkan di sekolah dasar.

Terdapat beberapa karakteristik yang perlu Anda pahami dari pembelajaran terpadu. Coba perhatikan uraian berikut ini, kemudian Anda bandingkan dengan pembelajaran konvensional yang biasa dilakukan oleh guru di sekolah saat ini.

1. Pembelajaran terpadu berpusat pada siswa (*student centered*). Hal ini sesuai dengan pendekatan belajar modern yang lebih banyak menempatkan siswa sebagai subjek belajar. Peran guru lebih banyak sebagai fasilitator yaitu memberikan kemudahan-kemudahan kepada siswa untuk melakukan aktivitas belajar.
2. Pembelajaran terpadu dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa (*direct experiences*). Dengan pengalaman langsung ini, siswa dihadapkan pada sesuatu yang nyata (konkret) sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak.
3. Dalam pembelajaran terpadu pemisahan antarmata pelajaran menjadi tidak begitu jelas. Bahkan dalam pelaksanaan di kelas-kelas awal sekolah dasar, fokus pembelajaran diarahkan kepada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan siswa.
4. Pembelajaran terpadu menyajikan konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran. Dengan demikian, siswa dapat memahami konsep-konsep tersebut secara utuh. Hal ini diperlukan untuk membantu siswa dalam memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.
5. Pembelajaran terpadu bersifat luwes (*fleksibel*), sebab guru dapat mengaitkan bahan ajar dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lainnya, bahkan dengan kehidupan siswa dan keadaan lingkungan di mana sekolah dan siswa berada.
6. Hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa. Dengan demikian, siswa diberi kesempatan untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya.

H. Bentuk Pendidikan Integral

1. Integrasi Sistem

Sebagaimana kita ketahui bahwa di negeri kita berkembang tiga jenis pendidikan formal yang diakui, yaitu 1) sekolah dengan bangunan kurikulumnya telah ditentukan oleh kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Dikbud), 2) Madrasah dengan bangunan kurikulumnya ditentukan oleh Kementerian Agama (Depag), dan 3) Pesantren yang penyusunan dan pengemangan kurikulumnya murni dari pendiri dan pengelola pesantren. Sehingga dengan sistem integrasi diharapkan melahirkan satu sekolah yang mengakomodir ketiga jenis institusi yang sudah berjalan selama ini.

Sehingga sekolah integral ini dalam pelaksanaan pembemenggunakan pendekatan / program yang dikelompokkan menjadi:

Boarding School (Asrama)

Untuk melaksanakan semua program yang ada memang dibutuhkan waktu dan kesempatan yang cukup panjang dan untuk pembinaan yang lebih intensif maka sebaiknya sistem asrama seperti model sufah yang dicontohkan Nabi adalah yang paling ideal.

Full Day School

Peserta didik sehari-hari berada di sekolah untuk mengikuti seluruh program yang diadakan sekolah.

Sistem Setengah Hari

Yang utama pelaksanaan pendidikan islam terpadu adalah di keutuhan dan keterpaduan proses pengajarannya, konsekwensinya memerlukan waktu lama sehingga biaya makan dan lain-lain menjadi sangat mahal, dan mengesankan sekolah islam terpadu itu mahal, dikomersialkan dan lain-lain, untuk mengatasi ini peserta didik dipulangkan dan belajar kembali setelah mereka makan dan lain-lain.

Model Tambal Sulam

Ini yang paling sedikit nilai islam terpadunya namun model tradisional ini dirancang dengan ruh dan semangat sistem pendidikan islam terpadu.

2. Integrasi Kurikulum dan Pembelajaran

Terdapat dua istilah yang secara teoritis memiliki hubungan yang saling terkait dan ketergantungan satu dan lainnya, yaitu *integrated curriculum* (kurikulum terpadu) dan *integrated learning* (pembelajaran terpadu). Kurikulum terpadu adalah kurikulum yang menggabungkan sejumlah disiplin ilmu melalui pemaduan isi, keterampilan, dan sikap (Wolfinger, 1994:133). Rasional pemaduan itu antara lain disebabkan oleh beberapa hal berikut.

1. Kebanyakan masalah dan pengalaman (termasuk pengalaman belajar) bersifat interdisipliner, sehingga untuk memahami, mempelajari dan memecahkannya diperlukan *multi-skill*.
2. Adanya tuntutan interaksi kolaboratif yang tinggi dalam memecahkan berbagai masalah.
3. Memudahkan anak membuat hubungan antarskemata dan transfer pemahaman antarkonteks.
4. Demi efisiensi.
5. Adanya tuntutan keterlibatan anak yang tinggi dalam proses pembelajaran.

Sejalan dengan hal tersebut di atas, pembelajaran terpadu banyak dipengaruhi oleh eksplorasi topik yang ada di dalam kurikulum sehingga anak dapat belajar menghubungkan proses dan isi pembelajaran secara lintas disiplin dalam waktu yang bersamaan.

Perbedaan yang mendasar dari konsepsi kurikulum terpadu dan pembelajaran terpadu terletak pada segi perencanaan dan pelaksanaannya.

Idealnya, pembelajaran terpadu seharusnya bertolak dari kurikulum terpadu, tetapi kenyataan menunjukkan bahwa banyak kurikulum yang memisahkan mata pelajaran satu dengan lainnya (*separated subject curriculum*) menuntut pembelajaran yang sifatnya terpadu (*integrated learning*).

Selain pendapat di atas, nampaknya juga ada pihak yang menyamakan antara konsepsi pembelajaran terpadu dengan kurikulum terpadu. Landasan pemikiran yang digunakan adalah bahwa pusat perhatian kurikulum terpadu terletak pada proses yang ditempuh seorang siswa saat berusaha memahami isi pembelajaran sejalan dengan bentuk-bentuk keterampilan yang harus dikembangkannya. Atas dasar itu, pembelajaran terpadu disikapi sebagai sebuah wawasan dan aktivitas berpikir dalam merancang pembelajaran yang ditujukan untuk menghubungkan tema, topik, maupun pemahaman dan keterampilan yang diperoleh siswa secara utuh/terpadu.

Pembelajaran terpadu sebagai suatu konsep dapat diartikan sebagai pendekatan pembelajaran yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman yang bermakna kepada siswa. Dikatakan bermakna karena dalam pembelajaran terpadu, siswa akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang sudah mereka pahami.

Fokus perhatian pembelajaran terpadu terletak pada proses yang ditempuh siswa saat berusaha memahami isi pembelajaran sejalan dengan bentuk-bentuk keterampilan yang harus dikembangkannya. Berdasarkan hal tersebut, maka pengertian pembelajaran terpadu dapat dilihat sebagai:

1. suatu pendekatan pembelajaran yang menghubungkan berbagai mata pelajaran yang mencerminkan dunia nyata di sekeliling serta dalam rentang kemampuan dan perkembangan anak;
2. suatu cara untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan anak secara serempak (*simultan*);
3. merakit atau menggabungkan sejumlah konsep dalam beberapa mata pelajaran yang berbeda, dengan harapan siswa akan belajar dengan lebih baik dan bermakna.

Pembelajaran yang beranjak dari suatu tema tertentu sebagai pusat perhatian (*center of interest*) yang digunakan untuk memahami gejala-gejala dan konsep lain, baik yang berasal dari mata pelajaran yang bersangkutan maupun dari mata pelajaran lainnya.

Pembelajaran terpadu merupakan suatu pendekatan yang berorientasi pada praktek pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak. Pendekatan ini berangkat dari teori pembelajaran yang menolak proses latihan/hafalan (*drill*) sebagai dasar pembentukan pengetahuan dan struktur intelektual anak. Teori pembelajaran ini dimotori para tokoh *Psikologi Gestalt*, (termasuk teori Piaget) yang menekankan bahwa pembelajaran itu haruslah bermakna dan menekankan juga pentingnya program pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan perkembangan anak.

Pelaksanaan pendekatan pembelajaran terpadu ini bertolak dari suatu topik atau tema yang dipilih dan dikembangkan oleh guru bersama-sama dengan anak. Tujuan dari tema ini bukan hanya untuk menguasai konsep-konsep mata pelajaran, akan tetapi konsep-konsep dari mata pelajaran terkait dijadikan sebagai alat dan wahana

untuk mempelajari dan menjelajahi topik atau tema tersebut. Jika dibandingkan dengan pendekatan konvensional, maka pembelajaran terpadu tampaknya lebih menekankan pada keterlibatan anak dalam proses belajar atau mengarahkan anak secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran dan pembuatan keputusan. Pendekatan pembelajaran terpadu ini lebih menekankan pada penerapan konsep belajar sambil melakukan sesuatu (*learning by doing*).

Selain pendapat di atas, bentuk organisasi kurikulum terpadu, Fogarty memperkenalkan sepuluh model pembelajaran terpadu yang dikelompokkan menjadi tiga tipe, ketiga tipe tersebut adalah: **Pertama**, tipe pembelajaran terpadu dalam satu disiplin ilmu yakni terdiri dari *fragmented*, *connected* dan *nested*. **Kedua**, tipe pembelajaran terpadu antar disiplin ilmu yakni dijelaskan melalui bentuk *sequenced*, *shared*, *webbed*, *threaded* dan *integrated*. **Ketiga**, tipe pembelajaran terpadu yang mengutamakan keterpaduan faktor peserta didiknya yakni *immersed* dan *networked*.¹⁵

Kurikulum terpadu merupakan kurikulum yang memungkinkan siswa baik secara individual maupun secara klasikal aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip secara holistik bermakna dan otentik. Melalui pertimbangan itu, maka beragam pandangan dan pendapat tentang pembelajaran terpadu, tapi semuanya menekankan pada cara menyampaikan pelajaran yang bermakna dengan melibatkan siswa dalam proses pembelajaran. Melalui pembelajaran terpadu diharapkan para siswa memperoleh pengetahuan secara menyeluruh dengan cara mengaitkan satu pelajaran dengan pelajaran lain. Adapun bentuk-bentuk terpadu menurut Forgarty¹⁶:

- a. Model *fragmented* adalah model pembelajaran tradisional yang memisahkan-misahkan disiplin ilmu atas beberapa mata pelajaran seperti Matematika, Sains, Ilmu Sosial, Bahasa dan Seni. Model ini mengajarkan disiplin-disiplin ilmu tersebut secara terpisah dan tanpa ada upaya untuk menghubungkan atau mengintegrasikannya. Model ini mengutamakan kemurnian disiplin ilmu tertentu.
- b. Model *connected* atau model keterhubungan pada prinsipnya mengupayakan adanya keterkaitan antara konsep, keterampilan, topik, ide, kegiatan dalam satu bidang studi.

¹⁵Ayi Suherman, *Inovasi Kurikulum berbasis keterpaduan*, hal. 23 lihat <http://file.upi.edu/Direktori/DUALMODES/INOVASIPENDIDIKAN/Modul4/InovasiKurikulum>

¹⁶ Robin Fogarty, *How to Integrate the Curricula*. Palatine, Illinois: IRI/ Skylight Publishing, Inc. 1991, sebagaimana dikutip oleh Novi Resmini dalam penelitiannya tentang Model-model Pembelajaran Terpadu, UPI Bandung, hal. 3

- c. Model *Nested* merupakan model yang memadukan berbagai bentuk keterampilan yaitu keterampilan social (*social skill*), keterampilan berpikir (*thinking skill*) dan keterampilan isi (*content-specific skill*) ketika membahas suatu topik.
- d. model *Sequenced* topik-topik atau unit-unit antar mata pelajaran diatur dan diurutkan secara tepat satu sama lain. Materi dari dua mata pelajaran yang berhubungan dapat diurutkan untuk diajarkan secara paralel. Topik-topik itu dapat dipadukan pembelajarannya pada alokasi jam yang sama. Pembelajaran terpadu model *sequenced* ini ditempuh dalam upaya mengutuhkan dan menyatukan materi-materi yang bercirikan sama dan terkait agar lebih utuh dan menyeluruh.
- e. Model *shared* ini merupakan bentuk pemaduan pembelajaran akibat adanya “*overlapping*” konsep atau ide pada dua mata pelajaran, sehingga menjadi konsep yang utuh terhadap konsep-konsep yang berserakan tersebut sehingga menuntun siswa untuk membuka wawasan dan cara berpikir yang luas dan mendalam melalui pemahaman terhadap konsep lintas disiplin ilmu.
- f. Model *webbed* atau model jaring laba-laba merupakan model dengan menggunakan pendekatan tematik, baru kemudian dikembangkan sub-sub tema dengan memperhatikan kaitannya dengan bidang studi terkait.¹⁷
- g. Model *Threaded* merupakan model pemaduan kurikulum berfokus pada metakurikulum. Pembelajaran dengan model ini ditempuh dengan cara mengembangkan gagasan pokok yang merupakan benang merah (galur) yang berasal dari konsep yang terdapat dalam berbagai disiplin ilmu.
- h. Model *Integreted* (keterpaduan), Model ini merupakan kurikulum yang dikembangkan secara terpadu dengan pendekatan secara lintas disiplin ilmu untuk saling melengkapi pengetahuan. Dalam hal ini, *Integrated Curriculum Model* merupakan hasil pengayaan dari berbagai hasil ide mata pelajaran.¹⁸
- i. Model *Immersed* dirancang untuk membantu siswa dalam menyaring dan memadukan berbagai pengalaman dan pengetahuan dihubungkan dengan medan pemakaiannya. Dalam hal ini tukar pengalaman sangat diperlukan dalam kegiatan dan disiplin dengan mengaitkan gagasan-gagasan melalui minatnya.

¹⁷Ayi Suherman, *Inovasi Kurikulum berbasis keterpaduan*, hal. 23 lihat http://file.upi.edu/DirektoriDUAL-MODESINOVASI_PENDIDIKANModul_4-Inovasi_Kurikulum

¹⁸Robin Fogarty, *How To Integrate The Curricula*, Palatine: Illinois, 1991, hal. 95 sebagaimana dikutip oleh Muhammad Turhan Yani, Rr. Nanik Setyowati, Denik Nur Islamiyah, dan Galeh Pranggono dalam penelitiannya yang berjudul *Konstruksi Kurikulum dan Pembelajaran Terpadu antara PAI dan PKn di Sekolah Dasar*, yang dimuat dalam *Jurnal ISLAMICA*, Vol. 6, No. 1, September 2011, hal. 169

- j. Model *networked* merupakan model pemaduan pembelajaran yang mengendalikan kemungkinan perubahan konsepsi, bentuk pemecahan masalah, maupun tuntutan bentuk keterampilan baru setelah siswa mengadakan studi lapangan dalam situasi, kondisi maupun konteks berbeda-beda. Belajar disikapi sebagai proses yang berlangsung secara terus menerus karena adanya hubungan timbal balik antara pemahaman dan kenyataan yang dihadapi siswa.

3. Integrasi Institusi

Secara faktual, pendidikan melibatkan tiga unsur pelaksana: yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat, sesuai dengan proporsi peran dan keterlibatan serta serta pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak didik.

Kondisi faktual objektif pendidikan saat ini, di mana ketiga unsur pelaksana tersebut belum berjalan secara sinergis dan masing-masing unsur tersebut belum berfungsi secara benar. Karena di tengah masyarakat terjadi interaksi antar ketiganya, maka kenegatifan masing-masing itu juga memberikan pengaruh kepada unsur pelaksana pendidikan yang lain. Maksudnya, buruknya pendidikan anak di rumah memberi beban berat kepada sekolah dan menambah keruwetan persoalan di tengah masyarakat seperti terjadinya tawuran pelajar, sex bebas, narkoba dan sebagainya. Sementara situasi masyarakat yang buruk jelas membuat nilai-nilai yang mungkin sudah berhasil ditanamkan di tengah keluarga dan sekolah menjadi tidak efektif lagi. Apalagi bila pendidikan yang diterima di sekolah juga kurang intensif dan optimal, maka lengkaplah kehancuran dari tiga pilar pendidikan tersebut.¹⁹

Kelemahan strategi fungsional terjadi pada tiga institusi pendidikan, yaitu:

1. Keluarga

Pendidikan di keluarga merupakan dasar penanaman dan pengembangan kepribadian anak didik. Bahkan keluarga merupakan lahan yang pertama kali harus menanamkan nilai-nilai kehidupan baik itu berupa aspek ruhiyah/ spiritual yang membangun kekuatan mental spiritual, aspek ilmiah / intelektual yang membangun kecerdasan dan aspek jismiyah / fisik yang membangun ketrampilan, ketangkasan dan kesehatan peserta didik. Pendidikan dalam keluarga merupakan tanggung jawab orang tua / wali murid. Yang terdiri dari Ayah, Ibu, saudara, kakek, nenek dan yang lainnya. Lingkungan keluarga tersebut memiliki peran dan

¹⁹Dewan Syuro Hidayatullah, *Konsep Pendidikan Hidayatullah*, Jakarta, 2012, hal. 7

fungsi yang spesifik dan mendasar dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak didik.

2. Sekolah

Sekolah selain sebagai lingkungan sosial, juga merupakan institusi pendidikan formal. Karena itu peranan sekolah dalam fungsi pendidikan terkait erat dengan standarisasi seluruh komponen yang terlibat dalam proses pendidikan di sekolah.

Adapun komponen-komponen dalam pengelolaan sekolah yang menyangkut proses belajar mengajar dan transformasi nilai terdiri dari:

- k. Lingkungan sosial sekolah yang dalam hal ini biasanya dijabarkan dalam bentuk tata tertib dan budaya sekolah. Oleh karenanya para guru dan karyawan adalah pihak yang pertama-tama harus memahami dan melaksanakan tata tertib dan budaya sekolah.
- l. Instrumen yang terdiri dari guru, kurikulum metodologi belajar mengajar beserta sarana dan prasarana yang dibutuhkan.
- m. Manajemen yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi kinerja sekolah beserta pelaksanaannya.

3. Masyarakat

Masyarakat dalam hal ini adalah masyarakat secara luas. Kualitas pendidikan, hubungan sosial, budaya yang berkembang dan kondisi ekonomi masyarakat di sekitar sekolah akan sangat mempengaruhi kualitas sekolah.

Ketiga institusi ini seharusnya saling menguatkan antara satu dengan yang lainnya, maka tawaran alternatif dalam mengintegrasikan ketiga institusi ini adalah:

- 1. Kembali kepada paradigma pendidikan Islam, yang kemudian diaplikasikan ke dalam institusi-institusi pendidikan (keluarga, sekolah dan masyarakat), serta dalam komponen-komponen pengelolaan sebuah institusi pendidikan, baik dalam aspek manajerialnya, budaya sekolah dan instrumen-instrumen lainnya.
- 2. Menciptakan miniatur masyarakat Islam sebagai homebase yang di dalamnya ada institusi-institusi pendidikan berupa sekolah, masyarakat binaan dan keluarga peserta didik. Sehingga dengan demikian mampu menumbuhkembangkan secara optimal aspek-aspek instrumentasi manusia berupa ruhiyah, aqliyah dan jismiyah.

I. Komponen pendukung pendidikan Integral

Komponen-komponen yang akan membantu dalam merealisasikan sistem terpadu ini adalah sebagai berikut:

1. Tenaga pendidik dan kependidikan yang memiliki pemahaman yang baik serta visi yang sama untuk merealisasikan pendidikan integrasi. Selain itu mereka juga memiliki pemahan dasar tentang tsaqofah islamiyah yang dibutuhkan dalam pelaksanaan tugas mereka baik sebagai pendidik maupiun sebagai tenaga kependidikan.
2. Adanya sistem komunikasi dan koordinasi yang baik antar sumber daya insani yang ada dalam lembaga pendidikan, keluarga peserta didik dan masyarakat atau komunitas tempat peserta didik berada. Sehingga tidak ada hambatan komunikasi antara mereka dalam menghantarkan peserta didik yang sesuai dengan harapan semua pihak.
3. Kejelasan tujuan kurikulum yang sudah terintegrasi, materi yang akan diajarkan, metode dalam penyampaian materi serta alat evaluasi yang sesuai dengan materi dan tujuan pembelajaran. Termasuk diantaranya adalah program-program pendukung yang dilakukan di luar pembelajaran formal.
4. Kelengkapan sarana dan prasarana yang turut menunjang terjadinya efektivitas dan efisiensi dalam proses belajar dan mengajar, seperti papan tulis, perpustakaan, kantin ruang unit kesehatan sekolah dan yang lainnya.

J. Kesimpulan

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa 1) landasan yang dijadikan dasar dalam pembentukan pendidikan Integral terdiri dari landasan normatif- teologis, landasan filosofis, landasan historis. 2) Adapun bentuk integrasi dalam pendidikan terdiri dari Integrasi Institusi, integrasi kurikulum dan pembelajaran, dan integrasi institusi penyelenggara pendidikan yaitu Sekolah, keluarga dan masyarakat. Adapun komponen-komponen yang mendukung terciptanya pendidikan terintegrasi adalah Sumber daya insani baik tenaga pendidik maupun tenaga kependidikan yang memiliki standar kompetensi, adanya sistem komunikasi dan koordinasi yang baik, kejelasan tujuan, bahan ajar, metode pembelajaran dan bentuk evaluasi kompetensi yang sesuai, serta ditunjang oleh kelengkapan sarana dan prasarana yang memadai akan mampu merealisasikan pendidikan integral yang diharapkan.

Sehingga integrasi pendidikan, bukanlah integrasi atau pemaduan beberapa aspek saja, akan tetapi integrasi yang menyeluruh dari seluruh komponen pendidikan.

K. Daftar Bahan Bacaan

Abdurrahman, Mulyono, *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*, Rineka Cipta, 1996

Arifin, M.H., *Ilmu Pendidikan Islam (Suatu Pendekatan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner)*, Jakarta : Bumi Aksara. 1996

Azies, Ahmad, *Metode Pengembangan Pendidikan Afektif*, 2008

Depaq RI, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjamah*, PT Lentera Jaya Abadi, Surabaya, 2011

Dewan Syuro Hidayatullah, *Konsep Pendidikan Hidayatullah*, Jakarta, 2012

Faisal, Muh., *Pembelajaran Terpadu*, dalam Ekspose Penelitian Hukum dan Pendidikan, Jurnal STAIN Watampone, ISSN: 1412:2715

Fogarty, Robin, *How to Integrated the Curricula*. Palatine, Illinois: IRI/ Skylight Publishing, Inc. 1991,

Mas'ud, Abdurrahman, *Menggagas Format Pendidikan Non dikotomik*, Gam Media, Yogyakarta, 2002

Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Pustaka Pelajar bekerjasama dengan PSAPM, Surabaya, 2003

Salim, Peter, *The Contemporary English – Indonesian Dictionary*, 2005

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Bab II, hal 3